

PROSES BERPIKIR KREATIF SISWA SMP DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN SISWA

Hidayatulloh¹, Budi Usodo², Riyadi³

¹Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

²Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

³Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: This research is aimed at describing the creative thinking process of students with rational personality type, idealist personality type, guardian personality type, and artisan personality type in solving mathematics problems. It was a descriptive qualitative research. The subject of this research was taken by using a purposive sampling. The subject of this research were 4 of the eighth grade students at SMP Negeri 2 Jenar, Sragen Regency, consisting of 1 student with rational personality type, 1 student with idealist personality type, 1 student with guardian personality type, and 1 student with artisan personality type. The techniques of collecting the data in this research were questionnaire, written test, and interview on plane geometri subject. The techniques of validating the data were time triangulation and sufficient references. The technique of analyzing the data was Miles and Huberman concept, namely, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of the research show that (1) the student with rational personality type has creative thinking process level 1 (less creative); (2) the student with idealist personality type has creative thinking process level 3 (creative); (3) the student with guardian personality type has creative thinking process level 3 (creative); (4) the student with artisan personality type has creative thinking process level 0 (not creative).

Keywords: Creative Thinking Process, Mathematics Problem Solving, Personality Type

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan untuk siap dan mampu di dalam menghadapi tantangan jaman yang selalu berubah. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi, maka perbaikan sumber daya manusia yang cerdas terampil, mandiri dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, harus dilaksanakan pembangunan dalam bidang pendidikan yaitu dengan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan nasional diwujudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia sebagai sumber daya manusia yang bermanfaat di segala sektor kehidupan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, kreativitas merupakan salah satu penentu untuk dapat mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Menurut (Nadeem, 2012: 1) *creative thinking is an important human characteristic* (berpikir kreatif merupakan karakteristik terpenting manusia). Dengan berpikir kreatif manusia dapat mengembangkan potensi dirinya serta dapat memandang suatu masalah dari berbagai perspektif. Alexander (dalam Utami Munandar, 2002: 2) mengatakan “kesuksesan hidup individu sangat ditentukan oleh kemampuannya secara kreatif untuk menyelesaikan masalah, baik dalam skala besar maupun kecil. Individu yang kreatif dapat memandang suatu masalah dari berbagai perspektif”.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempunyai peran yang sangat sentral dalam pengembangan kemampuan berpikir dan bekerja sama sehingga mereka siap menghadapi segala perubahan dalam segala bidang kehidupan. Hal ini sejalan dengan penjelasan BSNP (2006: 416) bahwa mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga menengah untuk memberi bekal peserta didik berkemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, dan kemampuan bekerja sama.

Haylock (1997: 33) mengatakan bahwa kreativitas memiliki berbagai tingkatan seperti halnya pada tingkatan kecerdasan. Karena kreativitas merupakan perwujudan dari proses berpikir kreatif, maka berpikir kreatif juga mempunyai tingkat. Seseorang dapat mempunyai kemampuan (derajat lebih tinggi atau rendah) untuk menghasilkan karya-karya yang baru dan sesuai di bidangnya, sehingga mereka dikatakan lebih atau kurang kreatif. Penjelasan itu menunjukkan bahwa dalam suatu bidang, dapat dikatakan seseorang memiliki tingkat kreatifitas yang berbeda sesuai dengan karya yang dihasilkan. Siswono (2008: 5) merumuskan berpikir kreatif dalam matematika ke dalam lima tingkatan. Pada tingkat 4 siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan lebih dari satu alternatif jawaban maupun cara penyelesaian dan membuat masalah yang berbeda-beda dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Siswa pada tingkat 3 mampu membuat alternatif jawaban lain dengan fasih, tetapi tidak dapat menyusun cara berbeda (fleksibel) untuk mendapatkan jawaban yang beragam. Selain itu, siswa dapat membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih). Siswa pada tingkat 2 mampu membuat satu jawaban atau membuat masalah yang berbeda dari kebiasaan umum meskipun tidak dengan fleksibel

ataupun fasih. Siswa tingkat 1 mampu menjawab atau membuat masalah yang beragam (fasih), tetapi tidak mampu membuat jawaban atau membuat masalah yang berbeda dan tidak dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda-beda (fleksibel). Sedangkan siswa pada tingkat 0 tidak mampu membuat alternatif jawaban maupun cara penyelesaian atau membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih) dan fleksibel.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar adalah karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa yang perlu diperhatikan guru dan akan mewarnai efektivitas belajar dan pembelajaran yaitu berkenaan dengan kepribadian siswa. Atkinson (dalam Wahidin, 2009: 1) mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Istilah khas menyiratkan adanya konsistensi perilaku, bahwa orang cenderung untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi.

Perbedaan tingkah laku pada setiap individu siswa maupun pengajar terjadi karena pengaruh dari kepribadian manusia sangat bermacam-macam, bahkan mungkin sama banyak dengan banyaknya orang. Keirsey dan Bates (1985: 45) menggolongkan kepribadian menjadi 4 tipe, yaitu *guardian*, *artisan*, *rational* dan *idealist*. Penggolongan ini didasarkan pada bagaimana seseorang memperoleh energinya (*extrovert* atau *introvert*), bagaimana seseorang mengambil informasi (*sensing* atau *intuitive*), bagaimana seseorang membuat keputusan (*thinking* atau *feeling*) dan bagaimana gaya dasar hidupnya (*judging* atau *perceiving*). Penggolongan yang dilakukan oleh Keirsey dan Bates ini berdasar pada pemikiran bahwa perbedaan nyata yang dapat dilihat dari seseorang adalah tingkah laku (*behavior*). Gaya belajar pada masing-masing tipe kepribadian menurut Keirsey dan Bates (1985: 121-128) adalah sebagai berikut. Siswa dengan tipe *guardian* menyukai kelas dengan model tradisional beserta prosedur yang teratur. Siswa dengan tipe ini menyukai pengajar yang dengan gamblang menjelaskan materi dan memberikan perintah secara tepat dan nyata. Materi harus diawali pada kenyataan nyata. Siswa dengan tipe *artisan* menyukai perubahan dan tidak tahan terhadap kestabilan, selalu aktif dalam segala keadaan dan selalu ingin menjadi perhatian dari semua orang, baik guru maupun teman-temannya. Bentuk kelas yang disukai adalah kelas dengan banyak demonstrasi, diskusi, presentasi, karena dengan demikian tipe ini dapat menunjukkan kemampuannya. Siswa dengan tipe *rational* menyukai penjelasan yang didasarkan pada logika, mampu menangkap abstraksi dan materi yang memerlukan intelektualitas yang tinggi. Setelah diberikan materi oleh guru, biasanya mencari tambahan materi melalui membaca buku. Siswa dengan tipe kepribadian *rasional* ini

menyukai guru yang dapat memberikan tugas tambahan secara individu setelah pemberian materi. Sedangkan siswa dengan tipe *idealis* menyukai materi tentang ide dan nilai-nilai, lebih menyukai untuk menyelesaikan tugas secara pribadi dari pada diskusi kelompok, dapat memandang persoalan dari berbagai perspektif, menyukai membaca, dan juga menyukai menulis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses berpikir kreatif siswa SMP dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian siswa. Pada siswa SMP Negeri 2 Jenar Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penggolongan tipe kepribadian dari 50 siswa kelas VIII A dan VIII B SMP Negeri 2 Jenar Kabupaten Sragen Jawa Tengah, sebanyak 6 orang siswa berkepribadian *rational*, 5 orang siswa berkepribadian *idealis*, 37 orang siswa berkepribadian *guardian* dan 2 orang siswa berkepribadian *artisan*. Selanjutnya, dari hasil pengelompokan tipe kepribadian tersebut, dipilih 1 orang siswa dari masing-masing tipe kepribadian yang memiliki nilai tertinggi dari masing-masing kepribadian untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini, yaitu 1 orang siswa bertipe kepribadian *rasional* (STR), 1 orang siswa bertipe kepribadian *idealis* (STI), 1 orang bertipe kepribadian *guardian* (STG), dan 1 orang siswa bertipe kepribadian *artisan* (STA).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukungnya adalah angket penggolongan tipe kepribadian, tes pemecahan masalah matematika serta instrumen pedoman wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket, tes dan wawancara. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi waktu dan menggunakan bahan referensi. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali pada hari yang berbeda untuk masing-masing subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011: 337).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Subjek STR (Subjek bertipe Kepribadian Rasional)

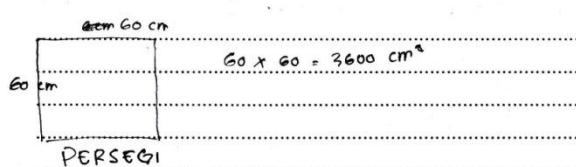
Dalam menyajikan masalah matematika pada indikator kefasihan, subjek STR dapat langsung mengidentifikasi hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada masalah dengan lancar dan benar. Siswa tidak memerlukan informasi lain untuk bisa menjawab masalah yang ada selain yang diketahui pada masalah. Selanjutnya diberikan pertanyaan *Apakah ada bangun datar lain yang luasnya sama dengan luas persegi panjang Andi yakni 3600cm^2 ? Jika ada, maka gambarkan dan tuliskan ukurannya.* Untuk masalah ini subjek mampu menyebutkan bangun datar lain yang luasnya sama dengan luas bangun datar yang ditanyakan yakni menyebutkan bangun datar persegi dengan ukuran $60\text{ cm} \times 60\text{ cm}$ merupakan bangun datar yang sama dengan bangun datar persegi panjang. Berikut cuplikan wawancara antara peneliti dengan subjek STR dalam menyelesaikan masalah matematika:

P1117 : Selain persegi panjang yang sudah argo hitung luasnya tadi, ada tidak dari ketujuh bangun datar tadi yang luasnya 3600?

STR1117 : Ada kak persegi. (menjawab dengan lancar).

P1118 : Coba di gambarkan dan dituliskan ukurannya!

STR1118 : Subjek menggambar bangun datar persegi sambil berpikir kurang lebih satu menit (Ini langsung di kalikan kak?).



P1118 : Coba !

STR1118 : $60 \times 60 = 3600$.

P1119 : Apa maksud dari 60×60 ?

STR1119 : Sisi x sisi kak.

P1120 : Rumus apa itu?

STR1-120 : Rumus menghitung luas persegi kak.

Pertanyaan peneliti selanjutnya yakni *Selain menghitung luas segitiga yang memiliki tinggi 40 cm dan alas 30 cm, dapatkah anda membuat 2 soal lain tentang segitiga, jika iya, berikan penyelesaian soal yang kamu buat tersebut.* Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa menyajikan masalah serta mengukur kemampuan mengembangkan strategi siswa dalam memecahkan masalah yang

ditunjukkan dengan fleksibilitas siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Namun, pada masalah ini subjek belum mampu membuat soal lain tentang segitiga tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa STR dalam menyelesaikan masalah ini belum mampu menunjukkan kemampuan menyajikan masalahnya dengan baik serta tidak fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah.

Pertanyaan yang ketiga yang diberikan yaitu *Jika persegi panjang (pada soal pertama) dan segitiga (pada soal kedua) dihimpitkan, maka bangun datar apa yang terbentuk? serta hitunglah luas bangun datar tersebut!* Pada pertanyaan di atas subjek belum mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, subjek hanya mampu menjawab trapesium (nama bangun datar yang terbentuk). Subjek belum mampu menghitung luas trapesium tersebut secara baik dan benar. Dengan demikian, pada pertanyaan ini subjek belum mampu menunjukkan kebaruannya dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat dipahami bahwa cara berpikir STR dalam pemecahan masalah matematika hanya mampu menunjukkan kefasihan dan belum bisa menunjukkan fleksibilitas serta kebaruan dalam pemecahan masalah matematika. Berdasarkan pendapat (Siswono, 2008: 5) jika siswa hanya mampu menunjukkan kefasihan dalam memecahkan masalah maka siswa dikategorikan dalam siswa kreatif tingkat 1 (kurang kreatif).

2. Subjek STI (Subjek bertipe Kepribadian Idealis)

Dalam menyajikan masalah matematika pada indikator kefasihan, subjek STI dapat langsung mengidentifikasikan hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada masalah dengan lancar dan benar. Subjek tidak memerlukan informasi lain untuk bisa menjawab masalah yang ada selain yang diketahui pada masalah. Selanjutnya, diberikan pertanyaan penelitian *Apakah ada bangun datar lain yang luasnya sama dengan luas persegi Pak Abdul yakni 1200 cm^2 ? Jika ada, maka gambarkan dan tuliskan ukurannya.* Untuk masalah ini subjek mampu menyebutkan bangun datar lain yang luasnya sama dengan luas bangun datar yang ditanyakan yakni menyebutkan bangun datar persegi panjang dengan ukuran 60 cm x 20 cm merupakan bangun datar yang sama dengan bangun datar persegi. Berikut cuplikan wawancara antara peneliti dengan subjek STI dalam menyelesaikan masalah matematika:

P1217 : Tadi putri sudah mengerjakan luas segitiga
Ada tidak bangun datar lain yang luasnya sama?

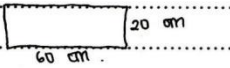
STI1217 : Ada kak persegi panjang.

P1218 : Berapa ukurannya?

STI1218 : 60 x 20 kak.

P1219 : Coba di gambarkan!

Subjek menggambarkan yang di minta:

$$\begin{aligned} \text{P. panjang} &= L = p \cdot l \\ &= 60 \cdot 20 \\ &= 1200 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$


P1220 : Yang 60 itu apanya dan 20 itu apanya?

STI1220 : Yang 60 itu panjangnya dan 20 itu lebarnya (sambil menunjukkan kearah gambar).

Pertanyaan selanjutnya yakni *selain menghitung luas segitiga yang memiliki tinggi 40 cm dan alas 30 cm, dapatkah anda membuat 2 soal lain tentang segitiga, jika iya, berikan penyelesaian soal yang anda buat tersebut*. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa menyajikan masalah serta mengukur kemampuan mengembangkan strategi siswa dalam memecahkan masalah yang ditunjukkan dengan fleksibilitas siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pada pertanyaan ini siswa menuliskan *Hitunglah alas segitiga, jika diketahui luasnya 600 cm² dan tingginya 40 cm?* subjek menjawab $\frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$ jika diketahui tinggi segitiga 40 cm maka cara menghitung alas segitiga adalah luas: $\frac{1}{2} \times 40 \text{ cm}$. Kemudian, subjek membuat pertanyaan kedua yaitu *hitunglah tinggi segitiga, jika diketahui luasnya 600 cm² dan alasnya 30 cm?* subjek menuliskan jawaban sebagai berikut $\frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$ jika diketahui alasnya 30 cm maka cara menghitung tinggi segitiga adalah luas: $\frac{1}{2} \times 30 \text{ cm}$. Dengan demikian, dalam menyelesaikan masalah di atas STI mampu menyajikan masalah dengan baik dan benar. Dengan kata lain, STI dapat menunjukkan fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah.

Pertanyaan peneliti yang ketiga yaitu *Jika persegi panjang (pada soal pertama) dan segitiga (pada soal kedua) dihimpitkan, maka bangun datar apa yang terbentuk? serta hitunglah luas bangun datar tersebut!* Pada pertanyaan di atas subjek belum mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, subjek hanya mampu menjawab trapesium (nama bangun datar yang terbentuk). Subjek belum mampu menghitung luas trapesium tersebut secara baik dan benar. Dengan demikian,

pada pertanyaan ini subjek belum mampu menunjukkan kebaruannya dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat dipahami bahwa cara berpikir STI dalam pemecahan masalah matematika mampu menunjukkan kefasihan dan fleksibilitas namun belum bisa menunjukkan kebaruan dalam memecahkan masalah matematika. Berdasarkan pendapat (Siswono, 2008: 5) jika siswa hanya mampu menunjukkan kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan masalah maka siswa dikategorikan dalam siswa kreatif tingkat 3 (kreatif).

3. Subjek STG (Subjek bertipe Kepribadian Guardiam)

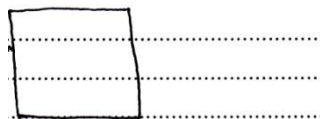
Dalam menyajikan masalah matematika pada indikator kefasihan, subjek STG dapat langsung mengidentifikasi hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada masalah dengan lancar dan benar. Siswa tidak memerlukan informasi lain untuk bisa menjawab masalah yang ada selain yang diketahui pada masalah. Selanjutnya, diberikan pertanyaan penelitian *Apakah ada bangun datar selain persegi panjang yang luasnya 3600 cm^2 ? Jika ada, maka gambar dan tuliskan ukurannya!* Untuk masalah ini subjek mampu menyebutkan bangun datar lain yang luasnya sama dengan luas bangun datar yang ditanyakan yakni menyebutkan bangun datar persegi dengan ukuran $60 \text{ cm} \times 60 \text{ cm}$ merupakan bangun datar yang sama dengan bangun datar persegi panjang. Berikut cuplikan wawancara antara peneliti dengan subjek STR dalam menyelesaikan masalah matematika:

P1116 : Kira-kira ada tidak bangun datar lain yang luasnya sama seperti bangun datar tersebut?

STG1116 : *Ada kak.*

P1117 : Bangun datar apa?

STG1117 : *Persegi kak dengan ukuran $60 \text{ cm} \times 60 \text{ cm}$.*



Pertanyaan peneliti selanjutnya yakni *Selain menghitung luas segitiga yang memiliki tinggi 40 cm dan alas 30 cm , dapatkah anda membuat 2 soal lain tentang segitiga, jika iya, berikan penyelesaian soal yang kamu buat tersebut.* Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa menyajikan masalah serta mengukur

kemampuan mengembangkan strategi siswa dalam memecahkan masalah yang ditunjukkan dengan fleksibilitas siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Namun, pada masalah ini subjek belum mampu membuat soal lain tentang segitiga tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa STG dalam menyelesaikan masalah ini belum mampu menunjukkan kemampuan menyajikan masalahnya dengan baik serta tidak dapat menunjukkan fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah.

Pertanyaan yang ketiga yaitu *Jika persegi (panjang pada soal pertama) dan segitiga (pada soal kedua) dihimpitkan, maka bangun datar apa yang dapat terbentuk serta hitunglah luas bangun datar tersebut*. Pada masalah ini subjek mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan benar. Subjek mampu menyebutkan nama bangun datar yang diminta (trapesium) serta mampu menghitung luas trapesium tersebut secara baik dan benar yaitu subjek memulai perhitungan dengan menghitung luas persegi panjang ($p \times l$) yakni $90 \text{ cm} \times 40 \text{ cm} = 3600 \text{ cm}^2$ dan di lanjutkan dengan menghitung luas segitiga ($\frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$) yakni $\frac{1}{2} \times 40 \text{ cm} \times 30 \text{ cm} = 600 \text{ cm}^2$. Setelah kedua luas kedua bangun tersebut terselesaikan subjek menjumlahkan hasil dari kedua bangun tersebut yaitu *luas persegi panjang + luas segitiga* $= 3600 \text{ cm}^2 + 600 \text{ cm}^2 = 4200 \text{ cm}^2$, jadi *luas trapezium adalah 4200cm²*. Dengan kata lain subjek mampu memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain, ditunjukkan dengan subjek mampu menghitung luas trapesium tersebut secara baik dan benar. Dengan demikian, pada soal ini subjek mampu menunjukkan kebaruannya dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat dipahami bahwa cara berpikir STG dalam pemecahan masalah matematika mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan namun belum bisa menunjukkan fleksibilitas dalam memecahkan masalah matematika. Berdasarkan pendapat Siswono (2008: 5) jika siswa hanya mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan dalam memecahkan masalah maka siswa dikategorikan dalam siswa kreatif tingkat 3 (kreatif).

4. Subjek STA (Subjek bertipe Kepribadian Artisan)

Dalam menyajikan masalah matematika pada indikator kefasihan, subjek STA belum dapat langsung mengidentifikasi hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada masalah dengan baik dan benar. Pertanyaan penelitian yang diberikan adalah *Apakah ada bangun datar lain yang luasnya sama dengan luas*

persegi panjang Andi yakni 3600cm^2 ? Jika ada, maka gambarkan dan tuliskan ukurannya. Untuk masalah ini subjek belum mampu menyebutkan bangun datar lain yang luasnya sama dengan luas bangun datar yang ditanyakan, dalam penyelesaiannya subjek hanya terdiam dan hanya mampu mengatakan *tidak ada*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa STA dalam menyelesaikan masalah ini belum mampu menunjukkan kemampuan menyajikan masalahnya dengan baik serta tidak dapat menunjukkan kefasihan dalam menyelesaikan masalah.

Pertanyaan peneliti selanjutnya yakni *Selain menghitung luas segitiga yang memiliki tinggi 40 cm dan alas 30 cm, dapatkah anda membuat 2 soal lain tentang segitiga, jika iya, berikan penyelesaian soal yang kamu buat tersebut.* Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa menyajikan masalah serta mengukur kemampuan mengembangkan strategi siswa dalam memecahkan masalah yang ditunjukkan dengan fleksibilitas siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Namun, pada masalah ini subjek belum mampu membuat soal lain tentang segitiga tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa STA dalam menyelesaikan masalah ini belum mampu menunjukkan kemampuan menyajikan masalahnya dengan baik serta tidak dapat menunjukkan fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah.

Pertanyaan peneliti yang ketiga yaitu *Jika persegi (panjang pada soal pertama) dan segitiga (pada soal kedua) dihimpitkan, maka bangun datar apa yang dapat terbentuk serta hitunglah luas bangun datar tersebut.* Pada masalah ini subjek belum mampu menyelesaikan masalah dengan baik, subjek tidak mampu menyebutkan dan penyelesaian menghitung luas trapesium tersebut secara baik dan benar. Dengan demikian, pada soal ini subjek belum mampu menunjukkan kebaruannya dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat dipahami bahwa cara berpikir STA dalam pemecahan masalah belum mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan dalam memecahkan masalah matematika. Berdasarkan pendapat (Siswono, 2008: 5) jika siswa tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif maka siswa dikategorikan dalam siswa kreatif tingkat 0 (tidak kreatif).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa subjek bertipe kepribadian *rational* memiliki proses berpikir kreatif tingkat 1 (kurang kreatif) dalam memecahkan masalah matematika, dikarenakan dalam pemecahan masalah matematika, subjek hanya mampu memenuhi indikator kefasihan sedangkan untuk fleksibilitas dan kebaruan subjek belum memenuhi indikator tersebut. Subjek bertipe kepribadian *idealist* memiliki proses berpikir kreatif tingkat 3 (kreatif), dikarenakan dalam pemecahan masalah matematika subjek memenuhi indikator kefasihan dan fleksibilitas, sedangkan untuk kebaruan subjek belum memenuhi indikator tersebut. Subjek bertipe kepribadian *guardian* memiliki proses berpikir kreatif tingkat 3 (kreatif), dikarenakan dalam pemecahan masalah matematika subjek memenuhi indikator kefasihan dan kebaruan sedangkan untuk fleksibilitas subjek belum memenuhi indikator tersebut. Subjek bertipe kepribadian *artisan* memiliki proses berpikir kreatif tingkat 0 (tidak kreatif), dikarenakan dalam pemecahan masalah matematika subjek tidak memenuhi ketiga indikator tersebut.

Saran bagi guru yang telah mengetahui tipe kepribadian dari masing-masing siswa adalah sebagai berikut. 1) Guru harus dapat memberikan motivasi dan perhatian yang lebih untuk siswa dengan tipe kepribadian *artisan* pada saat siswa dihadapkan pada suatu soal matematika dalam bentuk pemecahan masalah. 2) Harus membiasakan siswa dengan tipe kepribadian *artisan* untuk dapat menyelesaikan soal-soal matematika agar mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah yang lebih besar. 3) Dalam proses pembelajaran, harus membuat perubahan-perubahan baru dalam memberikan pengetahuan kepada siswanya, karena dari masing-masing kepribadian menginginkan tehnik cara belajar yang bervariasi agar tidak membuat siswa jenuh dengan pembelajaran matematika, serta siswa mengharaharapkan adanya contoh-cohtoh yang dapatkan ditunjukkan dengan kehidupan sehari-hari. 4) Harus membiasakan siswa untuk dapat mengerjakan contoh-contoh soal matematika untuk mengasah kreatifitas siswa dalam menyelesaikan masalah, baik pada siswa dengan tipe *rational*, *idealist*, *guardian*,, maupun *artisan*. 5) Harus membiasakan siswa dan dapat memberikan dorongan kepada siswa agar siswa dapat lebih kreatif untuk menemukan cara lain dalam menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

BSNP. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan SD/MI*. Jakarta: Kemdiknas.

- Didin Wahidin. 2009. *Berpikir Kreatif*. <http://didinuninus.blogspot.com/2009/03>. diunduh pada 21 Mei 2012
- Haylock, D. 1997. Recognising Mathematical Creativity in Schoolchildren. *International Reviews on Mathematical Education* Volume 29 (June 1997) Number 3. Articles. Electronic Edition ISSN 1615-679X Pehkonen, Erkki (1997). <http://www.fiz.karlsruhe.de/fiz/publications/zdm> ZDM. Diunduh pada 25 Desember 2012.
- Keirsey, D. dan Bates, M. 1985. *Please Understand Me*. California: Prometheus Nemesis Book Company.
- Utami Munandar, S. C. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadeem, M. 2012. A Comparison of Creative Thinking Abilities of High and Low Achievers Secondary School Students. *February 2012, International Interdisciplinary Journal of Education, Volume 1, Issue 1*, <http://www.researchgate.net/publication/235009374> Diunduh pada 1 Februari 2013.
- Siswono. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.